

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Perekonomian Indonesia saat ini telah menunjukkan kemajuan yang signifikan. Sejak tahun 2014, angka kemiskinan di Indonesia terus mengalami penurunan, dan pertumbuhan ekonomi negara ini telah diakui sebagai salah satu yang paling cepat di dunia (Sumbayak & Pakasi, 2020). Usaha mikro, kecil, dan menengah (UMKM) merupakan fokus utama bagi perorangan maupun badan usaha di Indonesia. UMKM dianggap sebagai sektor yang memiliki potensi besar dalam menciptakan lapangan kerja, menyediakan berbagai layanan ekonomi, serta berperan penting dalam proses pemerataan ekonomi, peningkatan pendapatan masyarakat, dan mendorong pertumbuhan ekonomi serta stabilitas nasional. Salah satu tantangan utama yang dihadapi oleh pelaku UMKM adalah kurangnya akses pendanaan untuk memperluas dan mengembangkan usaha mereka. Oleh karena itu, mereka sering kali mengandalkan pihak ketiga seperti bank atau lembaga keuangan lainnya untuk mendapatkan bantuan modal tambahan. Namun, untuk memenuhi persyaratan tersebut, pelaku UMKM diharuskan untuk menyediakan laporan keuangan yang lengkap dan akurat (Hasani & Rintan, 2019).

Laporan Keuangan menggambarkan keluaran atau hasil dari kegiatan yang hendak atau telah dicapai sehubungan dengan penggunaan anggaran dengan kuantitas dan kualitas terukur sehingga dapat menjelaskan kinerja dan tanggung

jawab pengelolaan anggaran keuangan selama satu periode tertentu. (Firdaus, Nadirsyah, & Fahlevi, 2015)

Potensi besar UMKM dalam perkembangan ekonomi tidak sejalan dengan kualitas UMKM, seperti kurangnya pencatatan dan pengelolaan keuangan, yang merupakan faktor kunci keberhasilan. Pengelolaan keuangan adalah salah satu aspek penting untuk kemajuan perusahaan. Pengelolaan keuangan dapat dilakukan melalui akuntansi (Shonhadji, Africa, & Djuwito, 2017). Akuntansi dikenal sebagai ilmu yang membantu mengidentifikasi, mengukur dan melaporkan informasi ekonomi sehingga memungkinkan pihak-pihak yang berkepentingan mengambil keputusan dengan lebih tegas dan mantap setelah memahami proses tersebut. Aktivitas akuntansi tentu sangat di perlukan dalam kegiatan UMKM yang berguna untuk menunjukkan sebuah kondisi keuangan pada industri UMKM serta perkembangan usahanya sehingga dapat dijadikan bahan untuk mengevaluasi kegiatan yang di lakukan oleh UMKM (Seprina, Porwan, & Utama, 2022).

Pentingnya penerapan akuntansi bagi UMKM, membuat IAI selaku organisasi profesi sekaligus sebagai badan penyusun Standar Akuntansi Keuangan (SAK) melalui Dewan Standar Akuntansi Keuangan (DSAK) menyusun standar akuntansi yang sesuai dengan karakteristik UMKM. Pada tahun 2009, standar akuntansi yang digunakan oleh pelaku UMKM adalah Standar Akuntansi Keuangan Entitas Tanpa Akuntabilitas Publik (SAK ETAP) (Hetika & Mahmudah, 2018). Dimana dalam penerapannya pelaku UMKM mengalami kesulitan dalam penyusunan laporan keuangan tersebut (Nurlaila, 2018).

Untuk mewujudkan UMKM Indonesia yang maju, mandiri, dan dapat berinovasi dengan baik, maka Dewan Standar Akuntansi Keuangan (DSAK) IAI menyusun SAK yang lebih sederhana dibandingkan oleh SAK ETAP, dan saat ini DSAK telah mengesahkan Standar Akuntansi Keuangan Entitas Mikro, Kecil dan Menengah (SAK EMKM) yang telah efektif berlaku per 1 Januari 2018 yang akan digunakan untuk para pelaku UMKM dalam menyusun laporan keuangan (Febriyanti & Warhdani, 2018).

Pemahaman akuntansi merupakan upaya untuk menguasai pengetahuan akuntansi, termasuk pembukuan dan proses pelaporan keuangan, dengan berpedoman pada prinsip dan standar akuntansi yang berlaku saat ini. Agar pelaku UMKM dapat menghasilkan laporan keuangan yang berkualitas dan sesuai dengan standar, laporan tersebut harus disusun oleh sumber daya manusia yang memiliki pemahaman yang baik tentang akuntansi. Pengetahuan atau pemahaman tentang akuntansi, terutama dalam hal laporan keuangan, masih sangat kurang di kalangan pelaku UMKM. Akibatnya, pelaku UMKM belum menyadari dan belum merasakan manfaat yang bisa diperoleh jika mereka menyusun laporan keuangan sesuai dengan standar yang berlaku (Aulia & Kaukab, 2019). Laporan keuangan adalah gambaran singkat dari proses pencatatan, mencerminkan rangkuman dari semua kegiatan keuangan yang terjadi dalam tahun buku yang bersangkutan. Laporan Keuangan digunakan sebagai sumber informasi atau alat untuk memahami kondisi keuangan entitas untuk keperluan pengambilan keputusan keuangan. Agar tujuan itu bisa tercapai, maka Laporan Keuangan disusun menurut prinsip-prinsip akuntansi (Sri Wahyuni Nur, 2020:58).

Seseorang dalam menyusun laporan keuangan mengalami permasalahan yang dihadapi. Terdapat faktor yang mempengaruhi pandangan atau persepsi pelaku usaha mengenai pentingnya laporan keuangan bagi perkembangan usaha yaitu jenjang pendidikan terakhir, dan latar belakang pendidikan. Tingkat Pendidikan dapat mencetak sumber daya manusia yang berkualitas (Mutuari & Agus, 2021). Untuk mencapai hal tersebut diperlukan pendidikan agar menghasilkan sumber daya manusia yang berkompetensi. Tingkat pendidikan pada dasarnya mengulas hal tingkat-tingkat atau jenjang jenjang pendidikan yang terdapat pada pendidikan formal. Tingkat pendidikan adalah suatu tahap dalam pendidikan berkelanjutan yang ditetapkan berdasarkan tingkat perkembangan para peserta didik serta keluasaan dan kedalaman pengajaran (Reza, 2017).

Rendahnya tingkat pendidikan pada UMKM disebabkan karena UMKM menggunakan sumber daya dengan kualifikasi yang sebanding dengan lulusan SMA, sehingga tingkat pendidikan dalam pengelolaan UMKM berdampak besar terhadap kemajuan suatu UMKM. Namun, jika merekrut sumber daya manusia dengan pendidikan tinggi, masalah gaji dan bonus masih belum cukup karena pendapatan UMKM belum memenuhi gaji yang tinggi. Tingkat pendidikan berpengaruh terhadap laporan keuangan, karena dalam pendidikan pasti akan diajarkan bagaimana cara belajar dan memahami SAK EMKM dan para pelaku UMKM yang memiliki Tingkat pendidikan yang rendah belum memahami bagaimana cara menyusun laporan keuangan sesuai SAK EMKM atas operasionalnya, maka akan kesulitan mengemukakan informasi keuangan. Dan pengetahuan akuntansi pemilik berpengaruh terhadap laporan keuangan karena

pemilik UMKM juga akan sulit untuk mengetahui faktor apa saja yang kurang baik dalam kinerja operasional usaha. Ukuran usaha yang semakin berkembang maka akan membutuhkan informasi yang lebih kompleks dan juga membutuhkan laporan keuangan untuk menghasilkan informasi keuangan secara periodik (Lestari, Mulyanto, & Afii, 2023).

Menurut Sekretaris Deputi Bidang Usaha Mikro Kementerian Koperasi dan UKM, A.H. Novieta (2024), dalam acara Pelatihan Manajemen Keuangan Bagi Usaha Mikro di Kota Palembang, Sumatera Selatan, menyampaikan bahwa setiap usaha seharusnya mengetahui biaya operasional, keuntungan yang diperoleh, dan modal yang digunakan. Novieta juga menyoroti bahwa banyak pelaku UMKM yang mencatat laporan keuangan tetapi tidak memisahkan antara uang pribadi dan uang usaha, sehingga menyebabkan laporan keuangan menjadi tumpang tindih, antara catatan keuangan pribadi dan catatan keuangan usaha. (<https://ekonomi.republika.co.id/berita/radgvm6517000/keuangan-umkm-harus-dikelola-secara-profesional-transparan-dan-akurat?>)

Hasil wawancara dengan Mochamad Maperanto (2024), selaku penelaah pengembangan usaha di Dinas Koperasi dan UMKM Kota Bandung, mengungkapkan adanya masalah mendasar dalam pencatatan keuangan UMKM di kota tersebut. Bagian keuangan di UMKM sering kali mengalami kesulitan dalam membedakan antara hutang dan modal. Pinjaman dari pihak ketiga sering kali keliru dicatat sebagai tambahan modal, bukan sebagai kewajiban. Akibatnya, laporan keuangan menjadi tidak akurat atau representasi, dengan akun modal dan kewajiban

yang tercampur, sehingga menyulitkan penilaian kondisi keuangan yang sebenarnya.

Salah satu faktor utama yang berkontribusi terhadap masalah pencatatan keuangan di kalangan UMKM adalah tingkat pendidikan para pegawai bagian keuangan di UMKM, yang rata-rata hanya mencapai pendidikan formal terakhir di jenjang SMA. Pada tingkat pendidikan ini, pemahaman mendalam tentang prinsip-prinsip akuntansi umumnya belum diajarkan. Akibatnya, banyak pegawai bagian keuangan di UMKM tidak memiliki dasar yang memadai untuk melakukan pencatatan keuangan yang berkualitas sesuai dengan standar yang diperlukan.

Selain itu, minimnya pemahaman akuntansi, terutama terkait pengakuan unsur-unsur dalam laporan keuangan, memperburuk situasi ini. Bagian keuangan di UMKM sering kali kesulitan membedakan antara berbagai elemen penting dalam laporan keuangan, seperti kewajiban dan modal.

Ketidakkuratan informasi keuangan ini memiliki beberapa dampak negatif yang signifikan. Pemilik usaha kecil mungkin tidak menyadari besarnya kewajiban yang harus dibayar, sehingga dapat menyebabkan masalah likuiditas. Mereka mungkin membuat keputusan investasi atau pengeluaran yang tidak sesuai dengan kondisi keuangan sebenarnya. Ketidakmampuan untuk membedakan antara hutang dan modal dapat mengakibatkan penilaian yang salah terhadap likuiditas bisnis, yang bisa menyebabkan masalah arus kas, terutama saat waktu pembayaran hutang tiba. Laporan keuangan yang tidak akurat juga dapat menurunkan kepercayaan dari pihak luar seperti investor, bank, dan mitra bisnis. Mereka mungkin ragu untuk

memberikan pinjaman atau modal tambahan karena ketidakpastian mengenai kondisi keuangan usaha.

Hasil penelitian Windayani, Herawati dan Sulindawati (2018), adalah informasi yang disajikan dapat dikatakan berkualitas jika dalam penyusunan laporan keuangan terdapat beberapa karakteristik seperti, dapat dipahami, relevan, keandalan, serta dapat dibandingkan untuk pengambilan keputusan suatu entitas bisnis. Laporan keuangan yang memiliki akuntabilitas dan kualitas dalam mengelola keuangan dapat digunakan dalam proses pengambilan keputusan.

Penelitian yang dilakukan oleh Pardita (2019) menunjukkan bahwa tingkat pemahaman akuntansi memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap penerapan SAK EMKM dalam penyusunan laporan keuangan. Dengan demikian, semakin baik pemahaman akuntansi yang dimiliki oleh pelaku UMKM, semakin baik pula kemampuan mereka dalam menerapkan SAK EMKM untuk menyusun laporan keuangan.

Hasil penelitian Nurlaila (2018), yaitu bahwa UMKM yang ia teliti belum menerapkan SAK EMKM pada pencatatan laporan keuangannya begitupun juga dengan penelitian yang dilakukan oleh Ari nurul Fatimah (2017), ia mengatakan bahwa dari kelima usaha yang ia teliti hanya ada sebagian usaha yang siap untuk menerapkan SAK EMKM pada pencatatan laporan keuangannya.

Berdasarkan latar belakang di atas maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul **“Pengaruh Pemahaman Akuntansi dan Tingkat Pendidikan Terhadap Kualitas Laporan Keuangan Berdasarkan SAK EKMM”**

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang yang telah diuraikan diatas maka identifikasi masalah penelitian terkait **“Pengaruh Pemahaman Akuntansi dan Tingkat Pendidikan Terhadap Kualitas Laporan Keuangan Berdasarkan SAK EKMM”** adalah sebagai berikut :

1. Bagian keuangan di UMKM keliru dalam mencatat pinjaman dari pihak ketiga sebagai tambahan modal, bukan sebagai kewajiban, sehingga menyebabkan laporan keuangan yang tidak akurat atau representasi.
2. Mayoritas bagian keuangan di UMKM memiliki tingkat pendidikan rata-rata setara dengan SMA, yang mungkin tidak memberikan pemahaman mendalam tentang prinsip-prinsip akuntansi dalam membuat laporan keuangan.
3. Minimnya pengetahuan akuntansi, khususnya dalam hal pemahaman terhadap pengakuan unsur-unsur dalam laporan keuangan, menyebabkan bagian keuangan di UMKM sering kali kesulitan membedakan antara elemen-elemen penting dalam laporan keuangan seperti kewajiban dan modal.

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan dari uraian latar belakang di atas maka perumusan masalahnya yaitu:

1. Seberapa besar pengaruh Pemahaman Akuntansi terhadap kualitas laporan keuangan Berdasarkan SAK EMKM?
2. Seberapa besar pengaruh tingkat pendidikan terhadap kualitas laporan keuangan Berdasarkan SAK EMKM?

1.4 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui Seberapa besar pengaruh Pemahaman Akuntansi terhadap kualitas laporan keuangan Berdasarkan SAK EMKM.
2. Untuk mengetahui Seberapa besar pengaruh tingkat pendidikan terhadap kualitas laporan keuangan Berdasarkan SAK EMKM.

1.5 Kegunaan Penelitian

Manfaat yang dapat diambil dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Akademis

Hasil Penelitian ini diharapkan bisa menambah dan memberikan kontribusi lebih berupa pamaruan ilmu dan pengembangan teoritis mengenai pengaruh Pemahaman Akuntansi dan Pengaruh Tingkat pendidikan terhadap kualitas laporan keuangan Berdasarkan SAK EMKM.

2. Manfaat Praktis

Fenomena ini mendorong penyediaan layanan dan informasi untuk UMKM dalam Menyusun laporan keuangan yang berkualitas berdasarkan Standar Akuntansi Keuangan EMKM.